

Kesadaran Lingkungan Siswa SMP Negeri 2 Bantarsari dalam Kehidupan Sehari-hari Berdasarkan Pendekatan Multidimensi

Aulia Kusuma¹

Universitas Negeri Semarang, Semarang

Email : auliakusumauli@mail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesadaran lingkungan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pendekatan multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan perilaku. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 30 siswa SMP Negeri 2 Bantarsari yang dipilih melalui teknik *convenience sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadaptasi dari instrumen pengukuran kesadaran lingkungan yang telah tervalidasi, kemudian disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP. Pengumpulan data dilakukan secara daring dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan seluruh dimensi berada pada kategori sangat tinggi. Dimensi konatif memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,63 yang menunjukkan siswa memiliki niat kuat untuk menjaga lingkungan. Dimensi perilaku memperoleh nilai 3,47 yang menunjukkan siswa telah menerapkan tindakan peduli lingkungan dalam keseharian. Dimensi afektif memperoleh nilai 3,44 yang menunjukkan sikap peduli lingkungan yang positif, sedangkan dimensi kognitif memperoleh nilai 3,38 yang menunjukkan pengetahuan lingkungan siswa sudah memadai. Tidak ditemukan kesenjangan yang signifikan antar dimensi sehingga pengetahuan, sikap, niat, dan perilaku siswa berkembang secara konsisten. Kesadaran lingkungan siswa tidak hanya terbentuk pada aspek pengetahuan, tetapi juga terwujud dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *kesadaran lingkungan; pendekatan multidimensi; perilaku lingkungan; siswa SMP*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap fenomena alam serta keterkaitan antara manusia dan lingkungannya. Pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan sikap ilmiah dan kesadaran lingkungan. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan konsep ilmiah dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan dengan kondisi aktual, sehingga mendorong terbentuknya kepedulian dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan menjadi bagian penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pembentukan kesadaran individu sejak dini (Ardoin et al., 2020).

Permasalahan lingkungan hidup menunjukkan kecenderungan yang semakin kompleks dan berdampak luas terhadap kehidupan manusia. Peningkatan pencemaran lingkungan, perubahan iklim, serta volume sampah yang terus bertambah menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan belum sepenuhnya mencerminkan perilaku yang bertanggung jawab. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan (Ardoin et al., 2020).

Lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa. Sekolah berperan lebih dari sekadar ruang belajar formal karena melalui berbagai aktivitas dan rutinitas harian, nilai-nilai kepedulian lingkungan dapat dibentuk dan dibiasakan secara alami dalam diri siswa. Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase perkembangan yang penting karena pada tahap ini siswa mulai mampu menginternalisasi nilai, membentuk sikap, serta mengembangkan kebiasaan yang akan memengaruhi perilaku di masa depan. Pembentukan kesadaran lingkungan pada tahap ini menjadi sangat penting karena dapat menjadi fondasi dalam membangun perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan (Djirong et al., 2025).

Kesadaran lingkungan merupakan konsep yang kompleks dan bersifat multidimensional. Konsep ini mencakup aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, aspek konatif yang berkaitan dengan niat, serta aspek perilaku sebagai bentuk implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aspek memiliki peran yang saling berkaitan dalam membentuk kesadaran lingkungan secara utuh. Perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan, sikap, serta faktor psikologis yang mendorong individu untuk bertindak (Otto & Pensini, 2017). Terbentuknya kesadaran lingkungan merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan interaksi kompleks antara pengetahuan, sikap, niat, dan perilaku secara bersamaan (Fadly & Setyawan, 2026).

Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kesadaran lingkungan tidak selalu bersifat linear. Siswa yang memiliki pengetahuan lingkungan yang baik juga tidak selalu mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata, karena perubahan perilaku memerlukan lebih dari sekadar pemahaman kognitif (Hasibuan et al., 2025). Dalam konteks ini, aspek konatif berperan penting sebagai penghubung antara pengetahuan dan tindakan karena niat yang kuat akan meningkatkan kemungkinan individu untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuannya (Chen et al., 2024).

Temuan empiris menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tingkat kesadaran dan perilaku lingkungan siswa, sehingga pengukuran yang hanya berfokus pada satu aspek tidak mampu menggambarkan kondisi secara utuh. Kesadaran lingkungan siswa masih memerlukan penguatan terutama pada aspek perilaku dalam kehidupan sehari-hari (El

Messaoudi et al., 2025). Kesenjangan antara kesadaran dan perilaku juga ditemukan dalam berbagai penelitian pada konteks pendidikan (Anggraini et al., 2024), dan perilaku ramah lingkungan siswa terbukti masih perlu diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten meskipun tingkat kesadaran mereka sudah tergolong baik (Ali et al., 2023).

Pengkajian kesadaran lingkungan secara parsial dinilai tidak lagi memadai karena tidak mampu menangkap keterkaitan antar aspek yang sesungguhnya saling bergantung satu sama lain. Pendekatan multidimensi hadir sebagai solusi dengan menyatukan aspek kognitif, afektif, konatif, dan perilaku dalam satu kerangka analisis yang menyeluruh (Budiman, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kesadaran lingkungan siswa SMP Negeri 2 Bantarsari menggunakan pendekatan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan pendekatan parsial yang hanya menilai satu aspek.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesadaran lingkungan siswa SMP Negeri 2 Bantarsari dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pendekatan multidimensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesadaran lingkungan siswa SMP Negeri 2 Bantarsari berdasarkan pendekatan multidimensi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesadaran lingkungan siswa berdasarkan dimensi kognitif, afektif, konatif, dan perilaku tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bantarsari, Cilacap, Jawa Tengah pada tahun 2026 dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses peneliti serta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadaptasi dari instrumen pengukuran kesadaran lingkungan yang dikembangkan oleh Baltodano-Nontol et al. (2023). Instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya, kemudian disesuaikan dengan karakteristik siswa tingkat SMP dan konteks penelitian. Penyesuaian dilakukan pada aspek bahasa agar pernyataan lebih sederhana dan mudah dipahami tanpa mengubah substansi indikator. Kuesioner terdiri atas 34 item yang mencakup dimensi kognitif, afektif, konatif, dan perilaku.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert empat tingkat, yaitu skor 1 untuk “sangat tidak setuju”, skor 2 untuk “tidak setuju”, skor 3 untuk “setuju”, dan skor 4 untuk “sangat setuju” (Sugiyono, 2019). Pernyataan negatif dilakukan pembalikan skor (*reverse scoring*) pada tahap pengolahan data untuk menjaga konsistensi arah penilaian. Kategori tingkat kesadaran lingkungan ditentukan berdasarkan interval nilai rata-rata, yaitu 3,26–4,00 dikategorikan sangat tinggi, 2,51–3,25 dikategorikan tinggi, 1,76–2,50 dikategorikan rendah, dan 1,00–1,75 dikategorikan sangat rendah.

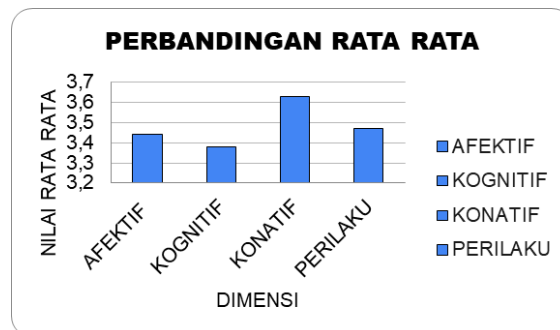
Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Forms*. Responden mengisi kuesioner berdasarkan kondisi dan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase pada setiap dimensi kesadaran lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 30 responden siswa SMP Negeri 2 Bantarsari, diperoleh nilai rata-rata kesadaran lingkungan pada setiap dimensi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Kesadaran Lingkungan Siswa Pada Tiap Dimensi

Dimensi	Rata-Rata	Kategori
Afektif	3,44	Sangat Tinggi
Kognitif	3,38	Sangat Tinggi
Konatif	3,63	Sangat Tinggi
Perilaku	3,47	Sangat Tinggi



Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata Dimensi Sikap Lingkungan Siswa

Gambar 1 memperlihatkan bahwa di antara keempat dimensi yang diukur, dimensi konatif mencatat nilai rata-rata tertinggi, sementara dimensi kognitif menempati posisi terendah. Meskipun terdapat perbedaan nilai antar dimensi, seluruh aspek masuk dalam kategori sangat tinggi sehingga variasi yang ada tetap bermakna untuk mengidentifikasi pola kesadaran lingkungan siswa secara komprehensif.

Data pada Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata keempat dimensi berada pada rentang 3,38 hingga 3,63 dari skor maksimal 4,00. Sempitnya rentang nilai tersebut mencerminkan keseragaman pola respons siswa pada semua aspek yang diukur. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang relatif setara tanpa ada dimensi yang tertinggal secara signifikan.

Apabila dicermati lebih lanjut, dimensi konatif memperoleh nilai rata-rata tertinggi yakni 3,63, yang menandakan kuatnya kecenderungan niat siswa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Dimensi perilaku berada pada urutan kedua dengan nilai 3,47, yang membuktikan bahwa tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari sudah terwujud dengan baik. Dimensi afektif mencatat nilai 3,44 yang menggambarkan kepedulian emosional dan sikap positif siswa terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Sementara itu, dimensi kognitif memperoleh nilai 3,38 sebagai aspek terendah, kendati angka ini tetap masuk kategori sangat tinggi dan mencerminkan pengetahuan lingkungan siswa yang sudah memadai.

Urutan perolehan nilai dari tertinggi ke terendah, yaitu konatif, perilaku, afektif, dan kognitif, mengungkapkan pola distribusi data yang menunjukkan bahwa siswa lebih kuat pada aspek niat dan tindakan dibandingkan aspek pengetahuan. Pola ini berbeda dari asumsi umum yang menempatkan kognitif sebagai fondasi utama kesadaran lingkungan. Sebaliknya, temuan

ini memperlihatkan bahwa faktor psikologis dan perilaku memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa pada konteks penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa kesadaran lingkungan siswa SMP Negeri 2 Bantarsari telah berkembang secara menyeluruh pada keempat dimensi. Pengetahuan, sikap, niat, dan perilaku tumbuh secara konsisten dan tidak hanya menonjol pada satu aspek. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan lingkungan yang berlangsung di sekolah tersebut mampu membentuk kesadaran lingkungan siswa secara holistik.

Nilai konatif yang paling tinggi di antara keempat dimensi menandakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan telah berjalan optimal dalam diri siswa sehingga melahirkan dorongan untuk bertindak. Proses ini terjadi ketika siswa tidak sekadar mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi sudah memiliki tanggung jawab pribadi. Kondisi demikian dipengaruhi oleh kebiasaan positif yang ditanamkan secara konsisten melalui berbagai program sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan lingkungan di SMP Negeri 2 Bantarsari tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan telah berhasil membentuk motivasi internal siswa untuk menjaga lingkungan atas kesadaran sendiri.

Nilai dimensi perilaku sebesar 3,47 membuktikan bahwa siswa tidak terbatas pada tataran niat, melainkan sudah merealisasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, serta menghindari penggunaan bahan yang berpotensi mencemari lingkungan. Keselarasan antara nilai konatif dan perilaku yang sama-sama tinggi menegaskan bahwa kesadaran lingkungan siswa sudah mencapai tahap aplikatif. Hal ini selaras dengan pandangan Chen et al. (2024) bahwa niat merupakan prediktor terkuat dari perilaku aktual, khususnya bila didukung oleh lingkungan yang kondusif. Temuan ini juga berbeda dari penelitian Ali et al. (2023) yang mendapati perilaku ramah lingkungan siswa masih membutuhkan penguatan meskipun tingkat kesadarannya sudah baik, sehingga memperlihatkan bahwa konteks sekolah berperan besar terhadap konsistensi perilaku siswa.

Nilai dimensi afektif sebesar 3,44 mencerminkan keterlibatan emosional siswa yang kuat terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Kepedulian ini merupakan aspek psikologis yang secara langsung mendorong individu untuk bertindak menjaga lingkungan. Otto dan Pensini (2017) menegaskan bahwa individu dengan kepedulian emosional tinggi cenderung lebih konsisten dalam berperilaku pro-lingkungan. Tingginya nilai afektif juga mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi turut menyentuh dimensi nilai dan sikap siswa. Karakter yang sudah tertanam secara emosional terbukti lebih stabil dibandingkan perilaku yang semata-mata berlandaskan pengetahuan teoritis. Kedekatan emosional dengan lingkungan menjadi salah satu prediktor paling konsisten bagi perilaku pro-lingkungan jangka panjang (Otto & Pensini, 2017), sehingga tingginya nilai afektif siswa SMP Negeri 2 Bantarsari menjadi indikator positif bagi keberlanjutan perilaku ramah lingkungan mereka di masa depan.

Dimensi kognitif memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 3,38, meskipun masih tergolong sangat tinggi. Pengetahuan memang penting sebagai dasar pemahaman isu lingkungan, tetapi tidak otomatis mendorong tindakan tanpa ditopang sikap dan niat yang kuat (Fadly & Setyawan, 2026). Posisi kognitif sebagai dimensi terendah dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan hubungan pengetahuan dan perilaku bersifat tidak langsung serta dimediasi oleh faktor psikologis (Hasibuan et al., 2025). Kedua, kondisi ini mencerminkan bahwa pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Bantarsari lebih menekankan pembiasaan dan pembentukan karakter dibandingkan pendalaman konsep teoritis. Meski begitu, pengetahuan dasar yang memadai tetap menjadi

landasan penting bagi siswa untuk memahami dampak tindakannya terhadap lingkungan, sehingga penguatan dimensi kognitif melalui pembelajaran berbasis isu lingkungan nyata perlu terus dioptimalkan.

Keempat dimensi yang diteliti tidak memperlihatkan kesenjangan yang signifikan, dengan rentang nilai hanya 0,25 poin. Konsistensi ini menunjukkan perkembangan kesadaran lingkungan yang seimbang pada seluruh aspek. Hal ini berbeda dari sejumlah penelitian terdahulu yang melaporkan jurang cukup lebar antara pengetahuan dan perilaku lingkungan siswa (Anggraini et al., 2024), serta mengisyaratkan bahwa iklim belajar di SMP Negeri 2 Bantarsari berhasil menjembatani kesenjangan tersebut. Kondisi ini juga berbeda dari temuan El Messaoudi et al. (2025) yang mengidentifikasi perlunya penguatan pada aspek perilaku, sementara dalam penelitian ini perilaku siswa sudah sangat baik. Perbedaan tersebut semakin memperkuat argumen bahwa budaya sekolah dan integrasi pendidikan lingkungan dalam keseharian pembelajaran memberikan kontribusi besar dalam membentuk profil kesadaran lingkungan siswa.

Tingginya kesadaran lingkungan siswa pada seluruh dimensi diduga erat kaitannya dengan lingkungan belajar sekolah yang mendukung, yakni perpaduan antara pembiasaan perilaku peduli lingkungan dan pembelajaran IPA yang kontekstual. Lingkungan belajar yang kondusif terbukti berkontribusi pada peningkatan literasi dan konsistensi perilaku pro-lingkungan siswa (El Messaoudi et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang terbatas serta kemungkinan adanya kecenderungan responden memberikan jawaban yang dinilai positif secara sosial (*social desirability bias*). Penelitian lanjutan dengan cakupan sampel lebih luas dan metode yang lebih variatif perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan kesadaran lingkungan yang menyeluruh membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menyasar aspek kognitif, tetapi juga secara aktif mengembangkan dimensi afektif dan konatif siswa secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Kesadaran lingkungan siswa SMP Negeri 2 Bantarsari dalam kehidupan sehari-hari berada pada kategori sangat tinggi pada seluruh dimensi yang diukur. Dimensi konatif mencatat nilai tertinggi sebesar 3,63 yang menunjukkan kuatnya niat siswa dalam menjaga lingkungan, diikuti dimensi perilaku dengan nilai 3,47, afektif dengan nilai 3,44, serta kognitif dengan nilai 3,38 sebagai yang terendah meski tetap dalam kategori sangat tinggi. Tidak ditemukannya kesenjangan yang signifikan antar dimensi mengindikasikan bahwa pengetahuan, sikap, niat, dan perilaku siswa berkembang secara selaras, berbeda dari temuan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya jurang antara pengetahuan dan perilaku lingkungan siswa. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh lingkungan belajar sekolah yang mendukung, seperti pembiasaan perilaku peduli lingkungan dan integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran, sehingga kesadaran lingkungan siswa tidak sekadar terbentuk pada tataran pengetahuan, tetapi telah meresap dalam sikap dan terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan pendidikan lingkungan melalui pendekatan multidimensi dan pembiasaan yang berkelanjutan perlu terus dikembangkan agar capaian ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Khan, M. T., & Ahmed, S. (2023). Environmental awareness and sustainable behavior among students. *Journal of Environmental Education Research*, 29(4), 512–526.
- Anggraini, D., Wicaksono, A., & Nugroho, R. (2024). Gap between environmental knowledge and behavior among students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 45–54.
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224.
- Baltodano-Nontol, L., Alvarado-Silva, C., Fernández-Mantilla, M., Gálvez-Carrillo, R., & Acevedo-Duque, Á. (2023). Measuring urban environmental awareness: Instrument validation and analysis in urban contexts. *Sustainability*, 15(11), 8651.
- Budiman, A. (2025). Multidimensional environmental awareness in education. *International Journal of Environmental Studies*, 82(2), 210–225.
- Chen, X., Huang, B., & Lin, C. T. (2024). Environmental awareness and environmental Kuznets curve: Evidence from global data. *Environmental Science and Pollution Research*, 31, 12567–12580.
- Djirong, A., Suryani, N., & Rahmawati, D. (2025). The role of schools in fostering environmental awareness among students. *Journal of Sustainability Education*, 18(2), 112–120.
- El Messaoudi, F., Chakhchaoui, N., & Khouya, A. (2025). Students' environmental literacy and behavior: A multidimensional approach. *Sustainability*, 17(3), 1456.
- Fadly, M., & Setyawan, D. (2026). Relationship between knowledge, attitude, and environmental awareness. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 14(1), 1–10.
- Hasibuan, R., Putra, A., & Sudiana, I. (2025). Cognitive factors influencing environmental awareness among students. *Journal of Science Education*, 9(2), 88–96.
- Otto, S., & Pensini, P. (2017). Nature-based environmental education of children: Environmental knowledge and connectedness to nature. *Environmental Education Research*, 23(8), 1143–1156.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta